

Guru Sibaso and Gendang Karo in Gendang Perumah Begu

Ramanta Alkaro Sinulingga^{1*}, Diaspita²

Universitas Sumatera Utara

Corresponding Author: Ramanta Alkaro Sinulingga ramanta.alkaro@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRAK

Keywords: Gendang Perumah Begu, Sibaso Teacher, Fuction

Received : 01, November

Revised : 10, December

Accepted: 22, December

©2023 Sinulingga, Diaspita: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



This article aims to determine the form of the Karo drum and guru sibaso in the perumah begu drum. This article uses a qualitative descriptive research method, because in this research the data produced is descriptive data obtained from data in the form of writing, audio recordings, video recordings or from trusted informant sources. The data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The research instruments needed are stationery notes and recording equipment, both audio and video. This article also explains the function of the drum and guru sibaso in the perumah begu drum and its contents, namely the function of emotional expression and the function of cultural continuity.

Guru Sibaso dan Gendang Karo Dalam Gendang Perumah Begu

Ramanta Alkaro Sinulingga^{1*}, Diaspita²,

Universitas Sumatera Utara

Corresponding Author: Ramanta Alkaro Sinulingga ramanta.alkaro@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Gendang Perumah Begu, Sibaso Teacher, Fuction

Received : 01, November

Revised : 10, Desember

Accepted: 22, Desember

©2023 Sinulingga,Diaspita: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

This article aims to determine the form of the Karo drum and guru sibaso in the perumah begu drum. This article uses a qualitative descriptive research method, because in this research the data produced is descriptive data obtained from data in the form of writing, audio recordings, video recordings or from trusted informant sources. The data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The research instruments needed are stationery notes and recording equipment, both audio and video. This article also explains the function of the drum and guru sibaso in the perumah begu drum and its contents, namely the function of emotional expression and the function of cultural continuity.

PENDAHULUAN

Masyarakat Karo sampai sekarang ini masih tetap menjaga kelestarian budaya dan adatnya termasuk itu musik tradisional. Hal ini bisa dilihat dengan adanya dokumentasi-dokumentasi pada masa nenek moyang Karo dulu dan juga audio visual yang masih bisa kita dengarkan sampai sekarang. Dengan adanya bukti sejarah ini menandakan bahwa dari dulu sudah dijaga dengan baik musik tradisional tersebut. Musik Tradisional Karo tidak terlepas dari adanya upacara ritual adat yang ada di masyarakat Karo. Hampir seluruh ritual yang ada pada masyarakat Karo menggunakan musik sebagai media dalam upacara ritual tersebut baik dalam ritual kematian, ucapan syukur dan memanggil roh. Penggunaan musik tradisional dalam upacara adat pada masyarakat Karo diantaranya adalah upacara pernikahan, upacara kematian, upacara *erpangir kulau* (membersihkan diri), *mengket rumah* (masuk rumah baru), dan gendang *guro-guro aron* (pesta muda mudi) (Widiastuti 2020 : 111). Salah satu upacara yang sampai saat ini masih bertahan adalah upacara ritual *perumah begu*. Ritual ini merupakan ritual yang dipercaya dapat memanggil roh-roh orang yang sudah meninggal baik dengan tujuan rindu ataupun akibat adanya konflik internal keluarga yang belum terselesaikan.

Gendang perumah begu merupakan penyebutan terhadap gendang yang dimainkan dalam upacara ritual *perumah begu*. Disebut sebagai *gendang perumah begu* karena *repertoire* (bagan musik) yang dimainkan dalam ritual *perumah begu* adalah *repertoire* khusus yang hanya dimainkan dalam ritual *perumah begu*. *Perumah begu* merupakan sebuah ritual yang diyakini oleh masyarakat Karo sebagai ritual yang dapat mengusir hal-hal yang tidak baik yang akan datang dan juga dapat menjadi sarana komunikasi antara manusia dan roh-roh halus yang sudah meninggal. Hal lainnya pada masyarakat Karo juga memiliki kepercayaan yang dulunya memiliki banyak sekali ritual dalam kehidupan bersosial pada saat itu. Beberapa ritual yang dulunya sering dilakukan adalah ritual *raleng tendi*, *erpangir kulau* dan *ndilo wari udan*.. Kepercayaan pada masyarakat Karo seperti ini dapat berupa sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang pada masyarakat Karo disebut sebagai *Dibata Kaci-kaci*.

Gendang Karo memiliki peran yang sangat penting dalam ritual-ritual yang dilakukan masyarakat Karo. Gendang bukan hanya semata-mata untuk penyebutan tentang musik instrumennya saja, melainkan juga membahas tentang bentuk, komposisi dan penyajiannya. Pada masyarakat Karo, gendang memiliki nilai yang sangat berharga pada kehidupan masyarakat itu sendiri dan menjadikan gendang itu tidak dapat terpisah secara adat dan budaya dari masyarakat Karo. Gendang dalam penelitian ini lebih membahas kedalam konsep bentuk atau bisa disebut juga dengan ansambel dalam sebuah permainan musik. Banyak sekali gendang yang dimiliki oleh masyarakat Karo yang digunakan dalam upacara adat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Karo. Gendang pada masyarakat Karo memiliki dua ansambel yang

digunakan sesuai dengan konteks peristiwa masing-masing. Kedua ansambel tersebut yaitu *gendang lima sendalanan* dan juga *gendang telu sendalanan*. *Penggual* merupakan sebutan kepada sekelompok orang yang memainkan alat musik tradisional Karo. Ketika proses ritual berjalan, dari awal sampai akhir ritual gendang sangat menentukan alur setiap bagian proses ritual dilakukan. Terdapat banyak sekali *repertoire* yang dimainkan saat berlangsungnya upacara ritual *perumah begu*. *Repertoire* yang dimainkan adalah 1) Gendang perang-perang, 2) Gendang simelungun rayat, 3) Gendang mari-mari, 4) Gendang odak-odak, 5) Gendang patam-patam dan 6) Gendang silengguri/peseluken. Namun, di beberapa bagian terdapat juga lagu daerah yang dinyanyikan sesuai dengan permintaan dari *sangkep nggeluh*. Menurut kepercayaan masyarakat Karo, ketika roh sudah masuk kedalam raga salah satu *sangkep nggeluh* maka mereka akan meminta bernyanyi sesuai dengan lagu atau musik yang mereka minta.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Merriam (1964: 219-226) terdapat sepuluh fungsi penting dari musik yaitu:

- 1) Fungsi Pengungkapan emosional
- 2) Fungsi Penghayatan estetis
- 3) Fungsi Hiburan
- 4) Fungsi Komunikasi
- 5) Fungsi Perlambangan
- 6) Fungsi Reaksi Jasmani
- 7) Fungsi Pengesahan Lembaga Sosial
- 8) Fungsi Yang Berkaitan Norma-Norma Sosial
- 9) Fungsi Kesenambungan Budaya
- 10) Fungsi Pengintegrasian Masyarakat

Secara umum semua fungsi tersebut berkaitan dengan pembahasan gendang dan juga *guru sibaso* dalam masyarakat Karo. Dalam pembahasan ini fungsi yang hanya diambil berdasarkan fungsi yang paling mempunyai presentase yang paling signifikan sesuai dengan konteks fungsi gendang dalam *gendang perumah begu* pada masyarakat Karo. Fungsi yang ditawarkan oleh Merriam hanya diambil dua fungsi yang paling penting yaitu fungsi pengungkapan emosional dan fungsi kesinambungan budaya.

Ritual *perumah begu* sudah sangat jarang sekali dilakukan pada masyarakat Karo. Dimasa sekarang ini penulis tidak menemukan lagi ritual *perumah begu* di

wilayah dataran tinggi Kabupaten Karo. Akan tetapi, hal ini di beberapa desa di Kabupaten Deli Serdang masih tetap dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara beserta dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif untuk mengetahui dan menggambarkan fenomena kebudayaan dan tradisi suku Karo khususnya tentang Gendang Perumah Begu Pada Masyarakat Karo. Menurut Sugiyono (2016: 9) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi.

PEMBAHASAN

Fungsi Gendang Karo dan Guru Sibaso Dalam Gendang Perumah Begu

Fungsi Pengungkapan Emosional

Ketika *sierjabaten* memainkan gendang pada masyarakat Karo, *sierjabaten* juga akan mengikuti pola irama gendang tersebut. Sehingga, tanpa disadari bahwa mereka sudah mengungkapkan emosi mereka yang ditransfer lewat musik yang mereka mainkan. Selain berfungsi sebagai pengiring dalam proses ritual *perumah begu*, gendang juga dimainkan sebagai sarana untuk mengungkapkan emosional setiap pelaku yang ikut terlibat dalam acara ritual *perumah begu* tersebut. Ketika gendang dimainkan, *sierjabaten* dan juga orang yang menari dalam ritual tersebut masuk kedalam rasa gendang itu sendiri sehingga tanpa mereka sadari mengeluarkan gerakan-gerakan atau bunyi-bunyian yang secara spontan mereka lakukan.

Gendang yang dimainkan oleh *sierjabaten* dalam ritual *perumah begu* mempunyai emosionalnya tersendiri. Semakin cepat tempo permainan gendang yang dimainkan maka emosional *sangkep ngeluh* yang ada dalam ritual tersebut semakin kuat dan bahkan terkadang emosional yang keluar dalam diri mereka sudah tidak terkontrol lagi. Hal ini bisa dilihat ketika *repertoire gendang silengguri/peselukken* dimainkan, seluruh pelaku yang menari akan sesekali

menghadap dan menghampiri *sierjabaten* untuk memberikan *belo* atau sekapur sirih. Kejadian ini menggambarkan bahwa rasa syukur dan terimakasih yang sangat besar sudah muncul dalam diri *sangkep ngeluh* sehingga mereka memberikan apresiasi dalam bentuk *belo*. Fungsi pengungkapan emosional yang terdapat dalam gendang ini adalah adanya rasa syukur *sangkep nggeluh* (masyarakat) terhadap *sierjabaten* karena sudah bersedia hadir dan terlibat dalam *ritual perumah begu*. *Sierjabaten* menjadi kelompok yang paling diagungkan pada masyarakat Karo mengingat peran dan fungsinya yang tidak bisa lepas dari adat dan budaya masyarakat Karo. Dengan adanya stimulus dari *sangkep nggeluh* terhadap hadirnya *sierjabaten*, maka membuat emosional dalam ritual tersebut semakin memuncak dengan adanya perasaan terharu bahkan terkadang mengeluarkan air mata sebagai ungkapan syukur dan terimakasih yang sangat mendalam.





Gambar 1. Pemberian *belo* (sirih) kepada *sierjabaten*

Fungsi Kesenambungan Budaya

Ritual *perumah begu* yang sudah sangat jarang dilakukan menjadi hal yang perlu untuk diperhatikan. Apabila ritual ini sudah tidak dilakukan lagi tentunya akan membuat identitas sebagai Suku Karo berkurang. Ritual ini merupakan budaya yang sudah diturunkan secara turun-temurun sampai sekarang, tentunya adanya harapan dari para leluhur untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan tersebut.

Dalam ritual *perumah begu*, terdapat berbagai kalangan usia dan lintas generasi yang mengikuti ritual tersebut. Hal ini menggambarkan bahwa adanya edukasi dalam memberikan gambaran identitas sebagai masyarakat Karo dan kewajiban untuk menjaga tradisi tersebut. *Sierjabaten* juga diperankan oleh beberapa kalangan usia. Selain menjalankan kewajiban dalam berbudaya, masyarakat juga saling bertukar ilmu antara kalangan orang tua kepada pemuda dan anak-anak untuk merekam bagian-bagian ritual dalam pikiran mereka pribadi lepas pribadi untuk menjaga kebudayaan yang terus berkesinambunga.





Gambar 2. Upacara ritual perumah begu yang dihadiri lintas generasi

Ansambel Gendang Perumah Begu

Gendang Lima Sendalanan

Gendang lima sendalanan merupakan penyebutan ansambel alat musik tradisional masyarakat Karo, dimana pengertian dari *lima sendalanan* adalah lima sejalan. Dari pengertian ini dapat dikatakan bahwa *gendang lima sendalanan* merupakan ansambel alat musik yang memiliki lima alat musik tradisional Karo yang ada didalamnya. Kelima alat musik yang masuk ke dalam *gendang lima sendalanan* yaitu : 1) *sarunai*, 2) *gendang anak*, 3) *gendang indung*, 4) *penganakdan* 5) *gong*. *Gendang lima sendalanan* biasanya dipakai dalam upacara adat seperti upacara kematian, ritual *perumah begu* dan ritual *erpangir kulau*. Posisi duduk juga tidak boleh sembarangan ketika ritual dilakukan. *Gung* harus berada disebelah kiri ujung, *singanaki* beda disamping kanan pemain *gung*, *penarune* berada ditengah dan *singindungi* berada di samping ujung kanan.



Gambar 7. Gendang Singanaki



Gambar 8. Gendang Singindungi



Gambar 9. Gong



Gambar 10. Penganak



Gambar 11. Sarune

Gendang TeluSendalanan

Gendang telu sendalanan merupakan pengertian dari alat musik yang dikategorikan dalam satu kelompok alat musik yang dimana didalamnya terdapat tiga alat musik tradisional Karo yang dimainkan oleh tiga orang dan dimainkan secara bersamaan. Tiga alat musik yang masuk kedalam kelompok *gendang telu sendalanan* adalah : 1) *Kulcapi*, 2) *Keteng-Keteng* dan 3) *Mangkuk*. *Gendang telu sendalanan* biasanya dimainkan dalam upacara perkawinan pada masyarakat Karo, ritual *perumah begu* dan upacara lainnya yang mempunyai skala yang lebih kecil. Salah satu contoh ritual yang diiringi oleh *gendang telu sendalanan* adalah ritual *erpangir kulau*.



Gambar 12. Kulcapi



Gambar 13. Mangkuk



Gambar 14. Keteng-Keteng

Pada umumnya, *gendang lima sendalanan* dan *gendang telu sendalanan* merupakan alat musik yang paling sering digunakan dalam upacara adat pada masyarakat Karo. Namun, ada juga beberapa alat musik tradisional yang tergolong dalam alat musik solo dan hanya dimainkan disaat-saat tertentu baik dalam sebuah upacara adat atau hanya sebagai alat musik yang hanya dimainkan untuk memenuhi pribadi saja. Alat musik yang dikatakan menjadi alat musik solo yaitu : 1) *Surdam*, 2) *Baluat* dan 3) *Pingko-Pingko*.

Ritual perumah begu biasanya hanya menggunakan *gendang lima sendalanan* atau *gendang telu sendalanan*. Terkadang juga kedua ansambel tersebut digabung menjadi satu meskipun secara instrument tidak seutuhnya lengkap baik dari *gendang lima sendalanan* atau *gendang telu sendalanan*. Seiring perkembangan jaman, musik modern juga mempengaruhi kebudayaan dan adat masyarakat Karo. Keyboard memasuki ruang lingkup upacara adat masyarakat Karo bahkan sampai masuk kedalam ranah ritual contohnya *ritual perumah begu*.



Gambar 15. Instrument yang dimainkan dalam ritual *perumah begu*

KESIMPULAN

Keberadaan ritual *perumah begu* sampai saat ini masih dilakukan di beberapa daerah masyarakat Karo. *Gendang lima sendalanan* merupakan media paling penting dalam mendukung dan menyelesaikan ritual ini, karena setiap alur ritual ditandai dengan perubahan permainan yang dimainkan oleh sierjabaten. Ritual ini menjadi gambaran bahwa masyarakat Karo masih tetap menjaga kelestarian adat dan budaya yang sudah diwariskan oleh leluhur suku Karo.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 1) bentuk gendang yang disajikan dalam *ritual perumah begu* terdiri dari enam gendang diantaranya *gendang perang-perang*, *simelungun rayat*, *mari-mari*, *odak-odak*, *patam-patam* dan *silengguri/peselukken*. 2) Setiap gendang yang dimainkan memiliki fungsinya masing-masing yang dapat menjadi pengungkapan emosional dan kesinambungan kebudayaan. Ansambel yang digunakan dalam *ritual perumah begu* adalah ansambel *gendang lima sendalanan* dan juga *gendang telu sendalanan*.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan sehingga masih perlu dilakukan penelitian tentang topic tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ginting, Pulumun Peterus. 2015. *Spiritualitas Upacara Gendang Kematian Etnik Karo Pada Era Globalisasi*. Disertasi. Universitas Udayana.
- Jauhari, Heri. 2018. *Folklore (Bahan Kajian Ilmu Budaya, Sastra, dan Sejarah)*.
Bandung : YRAMA WIDYA
- Meriam, A.P. 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago : North Western University Press.
- Sembiring, Sri Alem (2005). *Guru sibaso dalam ritual orang Karo : bertahannya sisi tradisional dari arus modernisasi*. Jurnal. Vol. 1 No. 3. FISIP USU
- Tarigan, Sarjani MSP. 2011. *Kepercayaan Orang Karo (Tempoe Doeloe)*.
Medan : BABKI (Balai Adat Budaya Karo Indonesia).
- Tobing, Octaviana. 2020. *Function of Traditional Music Karo Gendang Lima Sendalenen in Implementation of ErpangirKulau Ceremony*. Journal. Vol. 3 No. 2. BieLe-Journal. State University of Medan.
- Wiflihani. 2016. *Fungsi Seni Musik Dalam Kehidupan Manusia*. Anthropos :Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya 2 (1) : 101-107. Universitas Negeri Medan.